BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

KHITAN BAGI PARA MUALLAF YANG TELAH DEWASA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Perspektif Hukum Islam tentang Khitan bagi para Muallaf yang telah Dewasa

Masalah khilafiah merupakan persoalan yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Diantara masalah khilafiah tersebut ada yang menyelesaikannya dengan cara yang sederhana dan mudah, karena ada saling pengertian berdasarkan akal sehat. Tetapi dibalik itu masalah khilafiah dapat menjadi ganjalan untuk menjalin keharmonisan dikalangan umat Islam karena sikap *ta'asub* (fanatik) yang berlebihan, tidak berdasarkan pertimbangan akal sehat dan sebagainya. Perbedaan pendapat dalam lapangan hukum sebagai hasil penelitian (ijtihad), tidak perlu dipandang sebagai faktor yang melemahkan kedudukan hukum Islam, bahkan sebaliknya biasa memberikan kelonggaran kepada orang banyak, artinya bahwa orang bebas memilih salah satu pendapat dari pendapat yang banyak itu, dan tidak terpaku hanya kepada satu pendapat saja.¹³⁷

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa khitan disyariatkan agama. Sebagian mengatakan hukum khitan wajib

¹³⁷M. Ali Hasan, , *Perbandingan Mazhab Fiqih*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet 1997.h. 37

dan sebagian yang lain mengatakan sunnah. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu dipelajari masing-masing pendapat mereka dalam mengistinbatkan sebuah hukum.¹³⁸

B. Hukum Khitan

Dikalangan para ulama mazhab terjadi khilafiah¹³⁹ tentang hukum khitan dan para ulamapun berselisih pendapat dalam permasalahan tersebut. Hukum khitan tersebut terbagi kepada tiga pendapat.¹⁴⁰

1. Khitan itu wajib bagi laki-laki dan perempuan.

Pendapat ini merupakan mazhab Syafi'iyah, Hanabilah dan sebagian Malikiyah, dan dari ulama terkemuka dewasa ini, seperti pendapat Syaikh al Albani.

Mereka berdalil dengan Alquran, Sunnah, *atsar*¹⁴¹ dan akal.

a. Dalil Alquran

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ...¹⁴²

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-Nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan).....". (QS.

Al-Baqarah: 124).¹⁴³

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Khilaf* dan *ikhilaf* secara *harfiyah* (*literally*) berarti perbedaan, perselisihan, dan pertentangan.. *Khilafiyah* berarti masalah-masalah fiqh yang diperselisihkan, dipertentangkan, diperdebatkan status hukumnya di kalangan ulama atau fuqaha` akibat dari pemahaman dan penafsiran mereka terhadap nash yang masih *zhanni dilalahnya* maupun hasil ijtihad dalam masalah-masalah yang belum ditunjuki nash secara langsung.

¹⁴⁰ Ibnu Rusyd, , *Bidayatul Mujtahid Analisa Fqih para Mujtahid*, terj. jil. I, Jakarta : Pustaka Amani 1998. h. 332

¹⁴¹ Secara Etimologi *atsar* berarti bekas atau sisa. Sedangkan secara terminologi ada 2 pendapat; (1). *Atsar* sinonim dengan hadis (2). *Atsar* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat¹⁴¹. Pendapat yang kedua ini mungkin berdasarkan arti etimologisnya. Dengan penjelasan, perkataan sahabat merupakan sisa dari sabda Nabi. Oleh karena itu, perkataan sahabat disebut dengan *atsar* merupakan hal yang wajar.

¹⁴² Al-Baqarah [19] : 124

¹⁴³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..... h. 32.

Menurut mereka bahwasanya khitan termasuk kalimat yang dijadikan oleh Allah SWT. sebagai bentuk ujian kepada Ibrahim as, dan ujian secara umum berlaku dalam hal yang wajib. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ¹⁴⁴

Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad):
”Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.¹⁴⁵” dan
bukanlah dia termasuk orang-orang yang
mempersekutukan Tuhan”(QS. An Nahl :123)¹⁴⁶

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ
خَلِيلُ الرَّحْمَنِ بَعْدَ مَا آتَتْ عَلَيْهِ ثَمَانُونَ سَنَةً وَ اخْتَتَنَ بِالْقُدُومِ. (متفق

عليه)¹⁴⁷

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda, “Ibrahim Khalilur rahman berkhitan sesudah mencapai usia 80 tahun dan berkhitan dengan kampak”. (alat pertukangan kayu)”. [HR. Bukhari dan Muslim]¹⁴⁸

¹⁴⁴An-Nahl [281] : 123.

¹⁴⁵Hanif maksudnya : seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya.

¹⁴⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..... h. 420.

¹⁴⁷Abu Bakar Ahmad Bin Ali Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra*, Juz VIII, (Baerut: Daar al Fikr)
.h. 324.

¹⁴⁸*Ibid.*

Catatan:

Khitan termasuk ajaran Ibrahim as, sehingga hal itu termasuk dalam keumuman perintah untuk diikuti.¹⁴⁹

b. Dalil Hadis

قَدْ أَسْلَمْتُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتِنِ¹⁵⁰

Artinya: “*Sungguh saya telah masuk Islam.*” Maka Nabi SAW.

bersabda: “*Buanglah darimu bulu (rambut) kekufuran dan berkhitanlah.*”

Hadis *hasan*, dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud, Imam Baihaqi dan juga Imam Ahmad.

Hadis `Utsaim bin Kulaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dia datang menemui Rasulullah dan berkata: "Aku telah masuk Islam," Nabi bersabda, "Buanglah darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah". Sabda beliau SAW. "berkhitanlah", adalah 'amr (perintah) dan 'amr, hukum asalnya wajib, ia menunjukkan wajibnya berkhitan. Sebagaimana disebutkan dalam Kaidah Fikih:

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْأَوْجُوبِ وَلَا تَدُلُّ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا بِقَرِينَةٍ

“*Pada dasarnya amar itu menunjukkan (arti) wajib, dan tidak menunjukkan kepada (arti) selain wajib kecuali terdapat Qorinahnya.*”¹⁵¹

Kaidah tersebut dicetuskan oleh Jumhur ulama Ushuliyah dengan alasan:

¹⁴⁹Nuruddin, Amir, *Ijtihad ‘Umar ibn al-Khatab : Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 1987. h. 34

¹⁵⁰Muhammad Ali Jum‘ah, *‘Ilm Usul al-Fiqh wa ‘Alaqatuh bi al-Falsafah al-Islamiyyah*, Kairo: al-Ma‘had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami, cet. I, 1417 H./1996 M. h. 312

¹⁵¹Imam Musbikin, *Qawaidul al-Fiqhiyah*. Jakarta. PT. Grapindo. 2001. h. 45

- 1) Seorang hamba atau abdi akan hina jika tidak menunaikan perintah dari Tuhannya, dan hal itu dipandang ma'siat.
- 2) Selama bahasa (Lughah) dapat dipahami dengan makna hakikat, maka lafal tersebut tidak boleh diberi makna majaz (Simbolik).¹⁵²

Perkataan Nabi SAW. kepada satu orang, juga mencakup yang lainnya, hingga ada dalil pengkhususan. Dan juga mereka berdalil sebagaimana yang diriwayatkan dari Zuhri, bahwa ia berkata: "Telah bersabda Rasulullah SAW.: 'Barangsiapa masuk Islam, maka berkhitanlah, sekalipun sudah dewasa.'" Sabda beliau SAW "maka hendaklah berkhitan", adalah 'amr; dan asal hukum 'amr, wajib dengan sighat (bentuk syarat) pada sabda beliau SAW. "Barangsiapa yang masuk Islam", lafaznya umum, mencakup laki laki dan perempuan.

c. Dalil Atsar Salaf (Pendapat terdahulu)¹⁵³

Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata : "Al aqlaf (yaitu orang yang belum berkhitan), tidak diterima shalatnya dan tidak dimakan sembelihannya".

¹⁵²Mukhlis Usman, *Kaidah-kaidah Istimbath Hukum Islam (Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah)*. Jakarta: PT. Grapindo Persada. 2002. h. 15

¹⁵³Ibnu Mandhur berkata, " *Salaf* merupakan jama'/plural dari kata *salif* seperti wazan (rumus kata dalam bahasa arab) haris yang jamanya haras dan khadim yang jama'nya khadam. *Salif* artinya orang yang terdahulu sesuai urutan waktu (pendahulu, nenek moyang). *Salaf* artinya jama'ah (kelompok) pendahulu....Salaf juga bermakna para pendahulumu dari bapak-bapakmu dan kerabatmu yang secara umur dan kemuliaan lebih tinggi darimu."

d. Dalil Aqli.

Mereka berdalil dengan teori dan qiyas. Secara teori, dapat dilihat dari beberapa aspek:

- 1) Diperbolehkan membuka aurat saat dikhitan. Jika khitan bukan merupakan hal yang wajib, niscaya tidak diperbolehkan; karena hal itu bukan hal yang bersifat darurat dan bukan pula untuk berobat. Sesuai dengan Kaidah Fikih yang berbunyi:

أَلْوَابِجٌ لَا يُتْرَكُ إِلَّا لِوَابِجٍ

“*Sesuatu yang wajib tidak boleh ditinggalkan kecuali ada sesuatu yang wajib.*”¹⁵⁴

Maksud dari kaidah ini adalah bahwa sesuatu yang telah diwajibkan harus dikerjakan. Ia hanya dapat ditinggalkan manakala ada sesuatu yang mewajibkan untuk meninggalkannya. Seandainya tidak ada yang mewajibkan untuk meninggalkannya maka sama sekali tidak boleh ditinggalkan. Misalnya, melaksanakan hukum potong tangan dalam pidana pencurian ia adalah wajib, disebabkan karena seandainya tidak diwajibkan, niscaya melakukan potong tangan tindak Pidana melukai anggota tubuh.¹⁵⁵

- 2) Kulit zakar dapat menahan najis, padahal membuang najis merupakan kewajiban ketika beribadah. Dan tidak ada cara menghilangkan kulit itu, kecuali dengan khitan. sehingga jadilah

¹⁵⁴ Imam Musbikin, *Qawaidul al-Fiqhiyah*. Jakarta. PT. Grapindo. 2001. h. 155

¹⁵⁵ *Ibid.*

hukum itu wajib, karena apa yang tidak bisa sempurna sebuah kewajiban kecuali dengannya, maka jatuh hukumnya wajib.

- 3) Orang tua sebagai penyebab si anak merasakan sakit ketika dikhitan, dapat menyebabkan kematian jika sampai tetanus, serta sang ayah mengeluarkan hartanya untuk biaya tabib dan pengobatan. Jika hal itu tidak wajib, maka hal-hal tersebut tidak diperbolehkan.
- 4) Sesungguhnya dengan berkhitan mendatangkan sakit yang luar biasa, tidak disyariatkan kecuali tiga keadaan: untuk mashlahat, hukuman, atau untuk melaksanakan sebuah kewajiban.¹⁵⁶

Sedangkan istidlal (dalil) dengan Qiyas.¹⁵⁷

- a. Khitan adalah pemotongan yang disyariatkan rawan tetanus, jadilah wajib seperti memotong tangan pencuri.
- b. Sesungguhnya khitan merupakan syiar kaum Muslimin, maka hukumnya wajib sebagaimana hukum syiar Islam yang lain.

Syafi'i juga mengatakan bahwasanya khitan hukumnya wajib, dengan alasan yang lain diantaranya:

¹⁵⁶Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fqih para Mujtahid*, terj. jil. I, Jakarta : Pustaka Amani 2008. h. 37.

¹⁵⁷Pengertian *Qiyas* menurut ahli ushul fiqh adalah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan hadits dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Definisi lain dari qiyas menurut ahli ushul fiqh adalah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan illat hukum. Lihat Ali, Zainudin, *"Hukum Islam"*. Jakarta: Sinar Grafika .2007. h. 99

- a. Nabi diperintahkan untuk mengikuti syariat Nabi Ibrahim as. dan salah satu syariatnya adalah khitan. Di dalam sebuah hadis Nabi dijelaskan:

Nabi SAW. bersabda secara tegas.

أَلِقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنِ

Artinya: “Hilangkan darimu rambut kekafiran (yang menjadi alamat orang kafir) dan berkhitanlah” . (HR. Abu Dawud , dan dihasankan oleh Syeikh Al-Albani)¹⁵⁸

Dari Harb bin Ismail berkata, Rasulullah SAW. bersabda,

مَنْ أَسْلَمَ فَلْيَخْتَتِنِ وَإِنْ كَانَ كَبِيرًا

Artinya: “Barangsiapa yang masuk Islam hendaklah ia berkhitan walaupun sudah berusia tua”.¹⁵⁹

- b. Sekiranya khitan tidak wajib, mengapa orang dikhitan membuka aurat yang diharamkan.
- c. Riwayat Ibnu Abbas ra. dan diungkapkan kembali oleh Waki' menerangkan:

لَا قَلْفُ لَأَنْتُقْبِلَ لَهُ صَلَاةٌ وَلَا تُؤْكَلُ ذَيْبِحَتُهُ

Artinya: “Orang yang tidak berkhitan tidak akan diterima shalatnya dan hasil sembelihannya tidak boleh dimakan”¹⁶⁰

Imam Nawawi berpendapat ini adalah pendapat *shahih* dan *mashur* yang ditetapkan oleh al-Syafi'i dan disepakati oleh sebagian

¹⁵⁸Setiawan Budi Utomo, *Fiqih aktual (jawaban tuntas masalah kontemporer)*, , cet 1, Jakarta: Gema insani press, 2003, h. 260.

¹⁵⁹*Ibid.*

¹⁶⁰*Ibid.*

ulama.¹⁶¹ Dalil yang dipegang adalah QS. An-Nahl ayat 123 tersebut diatas.¹⁶²

Menurut ayat QS. An-Nahl ayat 123 diatas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim as. Hal ini menunjukkan bahwa segala ajaran beliau wajib kita ikuti, misalnya melaksanakan khitan. Orang yang qulufnya tidak dikhitan itu bisa membatalkan wudu dan shalatnya. *Qulifah*¹⁶³ yang menutupi zakar secara keseluruhan bisa menghalangi air untuk membersihkan sisa air kencing yang masih menempel di dalamnya.

Atas dasar itu maka banyak diantara ulama salaf dan khalaf melarang menjadikan orang yang tidak dikhitan untuk menjadi imam.¹⁶⁴ Ulama lain yang mengatakan khitan wajib adalah Malik dan Ahmad Ibnu Hambal, mereka berpendapat bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah untuk menjadi imam dan tidak diterima sahadatnya.¹⁶⁵ Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab *al-Majmu* diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. Menurut al-Khitabi, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, dan

¹⁶¹*Ibid.*

¹⁶²*Ibid.*

¹⁶³*Qulifah* adalah tindakan memotong kulit yang menyelimuti ujung alat kelamin pria atau kulup

¹⁶⁴Ramayulis, et al., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* Jakarta: Kalam Mulia, 2001, Cet. IV, h. 119.

¹⁶⁵Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, Cet I, h. 926.

orang yang dewasa masuk Islam belum sempurna apabila belum di khitan.¹⁶⁶

Ada beberapa hal yang mereka jadikan alasan mengapa khitan itu wajib antara lain:

- a. khitan adalah perbuatan memotong sebagian badan. Seandainya tidak wajib maka, tentu hal ini dilarang untuk melakukannya sebagaimana dilarang memotong jari-jari atau tangan kita selain karena hukum qhisas.¹⁶⁷
- b. Memotong anggota badan akan berakibat sakit, maka tidak diperkenankan untuk memotongnya terkecuali dalam tiga hal, yakni: Demi *kemaslahatan*, karena *hukuman* (qhisas) dan demi *kewajiban*. Maka pemotongan anggota badan dalam khitan adalah demi kewajiban.
- c. Khitan hukumnya wajib karena salah satu bentuk syiar Islam yang dapat membedakan antara muslim dan non muslim. Sehingga ketika mendapatkan jenazah ditengah peperangan melawan non muslim, dapat dipastikan sebagai jenazah muslim jika ia berkhitan. Kemudian jenazahnya dapat diurus secara Islam.¹⁶⁸

¹⁶⁶Saad Al-Marshafi, "Al Hadits Al-Khitan Hujjiyatuhu Wa Fiqhuha "Penerj. Amir Zain Zakariya, Khitan, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Cet II, h. 27.

¹⁶⁷*Qhisash* Menurut pengertian syara' *qhisas* ialah balasan (pemberian hukuman) yang diberikan kepada pelaku Jinâyat sesuai dengan perbuatan atau pelanggaran yang telah dilakukan. Jinâyat yaitu penyerangan terhadap manusia. Jinâyat dibagi dua yaitu penyerangan terhadap jiwa (pembunuhan); dan penyerangan terhadap organ tubuh. Lihat Ali, Zainudin,. "Hukum Islam". Jakarta: Sinar Grafika .2007. h. 66

¹⁶⁸Atha bin Khalil, *Ushul.....* h. 79

- d. Dalam pelaksanaan khitan, aurat harus terbuka dan orang yang mengkhitan jelas melihatnya bahkan memegangnya. Kalau bukan karena wajibnya khitan, hal itu tentu tidak diperbolehkan, karena hukumnya menutup aurat adalah wajib.

Hal itu berdasarkan hadis hasan yang diriwayatkan dari Bahaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ! عَوْرَاتُنَا مَا يَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ ؟ قَالَ : إِحْفَظْ
 عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجِكَ أَوْ مَمْلَكَتٍ يَمِينِكَ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ !
 إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ ؟ قَالَ : إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَّا يَرِيَنَّهَا أَحَدٌ
 فَلَا يُرِيَنَّهَا. قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًّا ؟ قَالَ :
 اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يَسْتَحْيِيَ مِنْهُ مِنَ النَّاسِ . (روه ابو داود)

Artinya: "Saya bertanya," Ya Rasulullah, apa kewajiban dan larangan terhadap aurat kita ? Beliau bersabda, "Peliharalah auratmu kecuali terhadap istrimu atau hamba sahaya yang kamu miliki ", Saya bertanya lagi, " Ya Rasulullah, bagaimana jika suatu kaum itu berkumpul ?' Beliau menjawab,' Kalau kamu mampu, maka jangan sekali-kali diantara kamu menampakkan auratnya dan jangan pula ditampakkan auratnya'. Saya bertanya lagi, "Ya Rasulullah, bagaimana kalau dalam keadaan sendirian ?' Beliau menjawab,' Kita lebih pantas malu terhadap Allah daripada terhadap manusia" (HR. Abu Dawud)¹⁶⁹

Hadis diatas menunjukkan wajibnya menutup aurat dan diharamkan melihat aurat orang lain. jika membuka dan melihat aurat diperbolehkan bagi orang yang berkhitan, maka hal itu merupakan bukti

¹⁶⁹Muhammad Al-Hudari Bik, *Usul al-Fiqh*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah, 2000. h. 93

wajibnya khitan. Sebaliknya, jika khitan tidak wajib, tentu melihat aurat itu diharamkan.¹⁷⁰

Satu hal lagi yang memperkuat wajibnya khitan adalah ijma para fuqaha, bahwa barangsiapa sudah akil baligh¹⁷¹ dan belum berkhitan, ia wajib khitan ketika itu juga. Bahkan sebagian orang menyatakan, bahwa orang yang sudah dewasa harus berkhitan, meskipun ada kemungkinan timbul akibat yang tidak diinginkan. Hukum khitan tetap berlaku bagi orang yang sakit, lemah fisik, dan tua, baik ia muslim sejak lahir maupun masuk Islam sesudah dewasa. Dan untuk menghindari efek negatif, maka orang yang sedang sakit baru dikhitan setelah ia sembuh. Kasus ini sama dengan ditundanya hukuman cambuk bagi seseorang yang sedang menderita sakit karena menuduh wanita mukmin berzinah atau karena meminum khamar.¹⁷²

Orang yang lemah fisik dan tidak mampu menahan sakit sewaktu dikhitan juga bisa ditangguhkan sampai ia kuat dan mampu menahan sakit. Apabila ia pesimis terhadap kemampuannya dan tidak ada harapan baginya untuk sembuh, maka kewajiban berkhitan gugur. Kasus ini sama dengan orang yang tidak mampu mandi janabah karena cuaca yang sangat dingin sehingga ia diperbolehkan meninggalkannya.

¹⁷⁰*Ibid.*

¹⁷¹Masa *akil baligh* bagi seorang anak laki-laki biasanya diawali dengan peristiwa 'mimpi'. Sedangkan bagi seorang anak perempuan masa akil baligh dimulai dengan terjadinya menstruasi.
-Telah mencapai usia 15 tahun ke atas dan atau sudah mengalami mimpi basah.(bagi laki-laki)
-Telah mencapai usia 9 tahun ke atas dan atau sudah mengalami "menstruasi". (bagi perempuan)
Lihat dalam Kitab *Fikih Wanita*.....h . 56.

¹⁷²Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan* , Jakarta : DU Publishing, 2011. h. 201

Begitu pula bagi orang dewasa yang belum dikhitan, baik ia muslim sejak kecil maupun yang baru memeluk Islam, berlaku hukum sebagaimana yang kami jelaskan. Mengapa wajib berkhitan, dan jika mereka enggan melaksanakannya, mereka harus dipaksa, selama tidak mengandung resiko yang berat atau berakibat fatal, berdasarkan pemeriksaan oleh seorang dokter muslim yang adil jika diperkirakan akan berakibat fatal, maka kewajiban khitan tidak berlaku baginya, sebagaimana orang yang lanjut usia diperbolehkan tidak berpuasa.¹⁷³

Kewajiban berkhitan bagi orang yang sudah dewasa ini pun juga disebutkan oleh KH. M. Syafi'i Hadzami dalam bukunya, 100 Masalah Agama:

وَمِنْهَا تَرْكُ الْخِتَانِ بَعْدَ الْبُلُوغِ إِذْ هُوَ وَاجِبٌ حِينَئِذٍ عَلَى الْمُكَلَّفِ سَوَاءِ
الذَّكَرِ وَالْأُنْثَى

Artinya: " Dan setengah dari maksiat farji adalah meninggalkan khitan sesudah baligh, karena hal tersebut hukumnya wajib sesudah baligh bagi mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁷⁴

2. Khitan itu sunnah bagi laki-laki dan perempuan

Bagi ulama Hanafiyah, mereka menyebut khitan sebagai sunnah *at-thariqah* (ajaran Nabi Muhammad SAW) namun pada hakekatnya sunnah *at-thariqah* tersebut sifatnya juga memaksa bagi laki-laki untuk

¹⁷³Munawir Sjadzali, *Ijtihad kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1997. h. 99

¹⁷⁴Sjafi'i Hadjami, *Taudhihul Adillah: 100 Masalah Agama*, Penerbit : Menara Kudus. 2001. 66

berkhitan, artinya, bagi laki-laki khitan tidak boleh ditinggalkan, kecuali jika ada uzur atau suatu penyakit yang apabila dikhitan bisa menimbulkan efek yang sangat berbahaya bahkan mudharat bagi dirinya. Begitu juga Syeikh al-Qardhawi dan al-Syaukani menyetujui pendapat ini. Landasan hukum yang mereka gunakan yaitu:

a. Dalil Alquran

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ¹⁷⁵

Artinya: *“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. (QS. Al-Baqarah: 185).¹⁷⁶*

Tafsir Ayat:

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu” maksudnya adalah, Allah SWT. menghendaki hal yang memudahkan bagi kalian jalan yang menyampaikan kalian kepada ridha-Nya dengan kemudahan yang paling mudah dan meringankannya dengan keringanan yang paling ringan.

Oleh karena itu, segala perkara yang diperintahkan oleh Allah atas hamba-hambanya pada dasarnya adalah sangat mudah sekali, namun bila terjadi suatu rintangan yang menimbulkan kesulitan, maka Allah akan memudahkannya dengan kemudahan lain, yaitu dengan menggugurkannya atau menguranginya dengan segala bentuk pengurangan, dan hal ini adalah suatu hal yang tidak mungkin dibahas perinciannya, karena perinciannya adalah

¹⁷⁵Al-Baqarah [27] : 45

¹⁷⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 45

merupakan keseluruhan syariat dan termasuk di dalamnya segala macam keringanan-keringanan dan pengurangan-pengurangan.

b. Dalil Hadis

Dari Abul Malih bin usamah dari ayahnya, bahwasanya Nabi SAW bersabda:

الْحِتَانُ سُنَّةٌ فِي حَقِّ الرَّجَالِ وَمَكْرَمَةٌ فِي حَقِّ النِّسَاءِ

Artinya: “*Khitan itu sunnah untuk laki-laki dan mukarramah bagi kaum perempuan.*” (HR. Al Baihaqi).¹⁷⁷

Catatan :

Hadis ini menjadi nash dalam permasalahan bahwa khitan sunnah bagi laki-laki dan keutamaan bagi perempuan.¹⁷⁸

Hadis yang kedua:

Dari Ibnu Abbas ra, Nabi SAW. Bersabda:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْحِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ
وَنَتْفُ الْأَبْطِ

Artinya: “*Fitrah itu ada lima : Khitan, Mencukur rambut kemaluan, Mencabut bulu ketiak, Memotong kumis, dan, Memotong kuku*”. (HR. Bukhari juz 7, h. 143).¹⁷⁹

¹⁷⁷ Abu Bakar Ahmad Bin Ali Al Baihaqi, *Sunan Al Kubra*, Juz VIII, (Baerut: Daar al Fikr) .h. 324.

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994. h. 242

Hadis *sahih*, dikeluarkan oleh Imam Bukhari *Al-Fath*, Imam Muslim Imam Nawawi, Imam Malik di dalam *Al-Muwattha'*, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad di dalam *Al-Musnad* dan Imam Baihaqi.¹⁸⁰

Mereka mengatakan khitan hukumnya sunnah bagi laki-laki dan perempuan dengan alasan:

- 1) Berkhitan itu hanyalah satu perbuatan untuk menjaga kebersihan dari tiap-tiap yang ada hubungannya dengan kebersihan, dan hal tersebut diperintahkan oleh agama. Hadis nomor 1 tidak mencantumkan hukum wajib bagi khitan, maka diambil kebijaksanaan tengah-tengah, yaitu sunnah.
- 2) Hadis-hadis yang mewajibkan khitan tidak kuat menurut Ushul Fiqih, perintah wajib di hadis-hadis yang lemah, dipalingkan dari pada sunnah. Karena tidak boleh mewajibkan sesuatu dengan dalil yang tidak terang betul.¹⁸¹

Mereka berpedoman pada hadis-hadis Rasulullah SAW.:

Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW. bersabda:

مِنَ الْفِطْرَةِ الْمَضْمُضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَالسُّوَاكُ

وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْأَبْطِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَالْإِخْتِانُ

Artinya: "Termasuk diantara fitrah adalah berkumur, menghisap air ke hidung (sekedarnya saja), memotong kumis, membersihkan gigi, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu yang

¹⁸⁰*Ibid.*

¹⁸¹Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih.....* h. 122

tumbuh di sekitar kemaluan dan berkhitan” (HR. Ahmad dari Amar bin Yasir)¹⁸².

Maksud dari fitrah adalah sunnah.¹⁸³ Oleh karena itu hukum khitan sunnah dan tidak wajib. Karena khitan disejajarkan dengan yang bukan wajib seperti *istihdad* (mencukur bulu kemaluan).

- 3) Bahwa khitan itu termasuk salah satu bentuk syiar Islam. Dan tidak semua hal yang termasuk syiar Islam itu wajib. Selain ada yang wajib, seperti salat, puasa, dan haji, ada pula yang *mustahab*¹⁸⁴ seperti membaca *talbiyah*, menggiring hewan ke tempat penyembelihan waktu haji, dan ada juga yang masih diperselisihkan hukumnya seperti azan, salat Id, memotong hewan kurban, dan khitan. Syeikh al-Qardhawi menyetujui pendapat ini dan berkata, “Khitan bagi lelaki cuma sunnah syi’ariyah atau sunnah yang membawa syi’ar Islam yang harus ditegakkan.

¹⁸²Maftuh Ahnan, *Risalah Fikih Wanita*, Surabaya: Tim Terbit Terang Surabaya. 1998. h. 9

¹⁸³Maksud dari *fitrah* adalah, pelakunya disifati dengan fitrah yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala fitrahkan hambaNya atas hal tersebut, dan Dia telah menganjurkannya demi kesempurnaan sifat mereka. Pada dasarnya sifat-sifat tersebut tidak memerlukan perintah syariat dalam pelaksanaannya, karena hal-hal tersebut disukai dan sesuai oleh fitrah.

Menurut Ibnul Qayyim rahimahullah, *fitrah* itu terbagi dua. Fitrah yang berhubungan dengan hati dan dia adalah makrifat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, mencintai serta mendahulukanNya dari yang lain. Dan yang kedua, fitrah amaliah dan dia hal-hal yang disebut di atas. Yang pertama mensucikan ruh dan membersihkan kalbu, sedangkan yang kedua mensucikan badan, dan keduanya saling membantu serta saling menguatkan. Dan pokok fitrah badan adalah khitan. Lihat Yusuf Qardhawi . *Fikih Taharah ...*h. 78

Khitan bermula dari ajaran Nabi Ibrahim, sedangkan sebelumnya tidak ada seorangpun yang berkhitan [7]. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwa Nabi SAW. bersabda : "Ibrahim berkhitan setelah berumur delapan puluh tahun”.

¹⁸⁴*Mustahab* adalah yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Satu kali atau dua kali, seperti salat dhuha , melakukan pengobatan dengan bekam. *Kajian Islam (Islam itu Indah)* ceramah agama, oleh Ustadz Maulana, hari Kamis 7 November 2013 pukul 05.30.

- 4) Hasan Al-Bashri berkata, "Nabi SAW. telah mengislamkan banyak orang kulit hitam, kulit putih, bangsa Parsi, Romawi, dan Habsyah. Beliau tidak pernah menanyakan apakah mereka berkhitan atau tidak dan saya tidak pernah mendengar bahwa Nabi SAW. memeriksa".

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adabul Mufrad*, bahwa Salim bin Ubay Adz-Dzayyal berkata, " Saya mendengar Al- Hasan berkata, " Mengapa kalian tidak merasa heran terhadap orang ini ? (yang dimaksud adalah Malik bin Al Mundzir). Ia mendatangi beberapa orang tokoh masyarakat Kaskir yang kebanyakan berprofesi sebagai buruh tani. Mereka lalu memeluk Islam. Ketika Malik bin Al Mundzir menyuruh berkhitan, maka mereka pun berkhitan. Namun akibatnya, saat musim dingin tiba, saya mendengar sebagian dari mereka meninggal dunia. Padahal, ketika nabi SAW. mengislamkan orang Romawi, Habsyi, akan tetapi beliau tidak menanyakan apakah mereka berkhitan atau tidak".¹⁸⁵

3. Khitan wajib bagi laki-laki dan kemuliaan bagi perempuan.

Pendapat ini merupakan satu riwayat dari Imam Ahmad, sebagian Malikiyah dan Zhahiriyah dan Ibnu Qudamah.¹⁸⁶ Mereka menyatakan secara tegas bahwa khitan wajib bagi laki-laki karena kalau dia tidak berkhitan, maka kulit yang menjulur pada ujung zakar dapat menghalanginya dari bersuci, sedangkan wanita lebih ringan. Maka

¹⁸⁵Zainal Arifin Abbas, , *Peri Hidup Muhammad Rasulullah SAW*, Medan : Pustaka Indonesia, 1964. h. 298

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 332

jatuhnya wajib bagi laki-laki, dan kemuliaan bagi wanita. Apabila diamati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan ini dengan istilah “sunat” hal ini menunjukkan bahwa hukum khitan adalah sunnah.¹⁸⁷

Jadi pendapat manakah yang lebih rajih? Wajib atau sunnah?

Menurut penulis, dari berbagai macam pendapat yang telah dijelaskan diatas menyimpulkan bahwasanya, apabila khitan tersebut dkhhususkan bagi umat Islam yang sudah beragama Islam ssejak lahir, maka penulis lebih cenderung kepada pendapat Para Mazhab Syafi’i, Maliki dan Hanbali yang menyatakan bahwasanya hukum khitan tersebut wajib bagi laki-laki dan perempuan. Akan tetapi apabila hukum khitan tersebut di khususkan hanya bagi para muallaf yang ingin masuk ke dalam agama Islam ,penulis lebih cenderung kepada pendapat mazhab Imam Hanafi yang menyatakan bahwasanya hukum khitan tersebut sunnah bagi laki-laki dan perempuan.

Penulis berpendapat bahwasanya bagi para muallaf yang ingin masuk kedalam agama Islam diperbolehkan tidak dikhitan terlebih dahulu dengan alasan tidak semua para muallaf itu fisiknya kuat, dan Allah swt menciptakan manusia itu bersifat lemah, oleh karena itu Allahpun memberikan keringanan bagi pemeluknya dalam menjalankan apa yang telah disyariatkan-Nya yaitu berkhitan.

¹⁸⁷Setiawan Budi Utomo, *Fiqih aktual (jawaban tuntas masalah kontemporer)*, , cet 1, Jakarta: Gema insani press, 2003, h. 287-288.

Sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا¹⁸⁸

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu¹⁸⁹ karena manusia diciptakan bersifat lemah” (QS. An-Nisa: 28).¹⁹⁰

Makna umum yang dapat ditarik dari ayat diatas ialah bahwasanya syariah Islam selamanya menghilangkan kesulitan dari manusia dan tidak ada hukum Islam yang tidak bisa dilaksanakan karena diluar kemampuan manusia yang memang sifatnya lemah.¹⁹¹ Sesungguhnya agama Islam itu adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan kepada pemeluknya. Di dalam Kaidah Fiqh dikatakan:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: “Mudahkanlah mereka dan jangan kamu menyulitkan, dan gembirakanlah dan jangan menyebabkan mereka lari”. (HR. Bukhari).¹⁹²

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya Allah mensyariatkan khitan tersebut hanya semata-mata bertujuan demi memelihara kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat, karena dengan khitan tersebut maka najis yang melekat pada kulit yang menyelimuti ujung (kulup) tersebut bisa dengan mudah dibersihkan, karena Allah

¹⁸⁸An- Nisa[83] : 28.

¹⁸⁹Yaitu dalam syariat diantaranya boleh menikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya.

¹⁹⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 122.

¹⁹¹Muchlis Usman, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1996. h.

¹⁹² Djazuli, *Kaidah*....., .h. 60

SWT. menyukai yang indah dan bersih. Dan juga apabila di dalam melaksanakan ibadah yang pertama kali diperhatikan ada tiga hal, *pertama*, bersih badan. *kedua*, bersih pakaian dan *ketiga* bersih tempat. Apabila diantara dari ketiga syarat tersebut dan salah satunya tidak terpenuhi maka shalatnya tidak sah menurut syariat. Maka oleh karena itu apabila salat tersebut ingin sempurna dan sah maka harus terpenuhilah ketiga syarat tersebut.

Penulis berpendapat bahwasanya pendapat dari mazhab Syafi'i tersebut yang mengatakan bahwasanya khitan tersebut wajib bagi laki-laki meskipun dia sudah berusia tua dan hukum wajib itu dikhususkan bagi orang yang sudah beragama Islam sejak lahir, dan penulis sepakat dengan pendapat Imam Syafi'i tersebut, akan tetapi apabila khitan tersebut diwajibkan bagi mereka yang baru masuk agam Islam (muallaf) yang mana mereka tersebut masih belum mengetahui tentang hukum-hukum di dalam Islam serta iman merekapun masih lemah sebagaimana Firman Allah SWT yang berbunyi:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا¹⁹³

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu¹⁹⁴ karena manusia diciptakan bersifat lemah” (QS. An-Nisa: 28).¹⁹⁵

Makna umum yang dapat ditarik dari ayat diatas ialah bahwasanya syariah Islam selamanya menghilangkan kesulitan dari

¹⁹³ An- Nisa[83] : 28.

¹⁹⁴ Yaitu dalam syariat diantaranya boleh menikahi budak bila telah cukup syarat-syaratnya.

¹⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 122.

manusia dan tidak ada hukum Islam yang tidak bisa dilaksanakan karena diluar kemampuan manusia yang memang sifatnya lemah.¹⁹⁶

Mazhab Hanafi dan Maliki berpendapat khitan adalah sunnah *at-thariqah* dikalangan laki-laki bukan wajib. Namun ia termasuk sunnah fitrah dan salah satu syiar Islam. Maka jika ada satu negeri yang dengan sengaja meninggalkannya, orang-orang di tempat itu wajib untuk diperangi oleh imam kaum muslimin. Sebagaimana jika ada sebuah negeri yang dengan sengaja meninggalkan azan. Yang mereka maksud adalah sunnah-sunnah syiar yang dengannya kaum muslimin berbeda dengan kaum lain. Beliau mengatakan bahwa khitan sebagai sunnah *at-thariqah*, sebenarnya lebih mendekati wajib dimana orang yang meninggalkannya harus diperangi.¹⁹⁷

Kalau kita perhatikan, kedua pendapat itupun menyuruh untuk berkhitan, cuma dalam aplikasinya agak sedikit berbeda terutama kalau dakwah yang berhubungan dengan non-muslim. Bagi mereka yang tertarik untuk masuk agama Islam, menurut pendapat yang mengatakan khitan wajib, mereka diwajibkan khitan terlebih dahulu sebelum masuk kedalam agama Islam, dan inilah salah satu faktor yang menyebabkan mereka merasa keberatan dan bahkan ketakutan, dan hal tersebut menyebabkan mereka mengurung niatnya untuk masuk agama Islam. Di dalam Kaidah Fikih dikatakan:

23. ¹⁹⁶Muchlis Usman, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 1996. h.

¹⁹⁷Ramadan Hasan Khalid, *Mu'jam Usul al-Fiqh*, al-Rawdah, cet. I, 1998. h. 351

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

“Agama itu mudah, tidak memberatkan.”¹⁹⁸

Jadi makna kaidah tersebut adalah kesulitan menyebabkan adanya kemudahan. Maksudnya adalah hukum-hukum yang dalam penerapannya menimbulkan kesulitan dan kesukaran bagi mukallaf (subjek hukum) maka syariah meringankannya sehingga mukallaf mampu melaksanakannya tanpa kesulitan dan kesukaran.

Jadi penulis berkesimpulan bahwa status hukum khitan bagi para muallaf yang telah dewasa yang lebih relevan untuk di zaman sekarang ini adalah sunnah *at-thariqah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Hanafi, Maliki. Artinya si muallaf tersebut boleh masuk ke dalam agama Islam terlebih dahulu dan masalah khitan akan diberikan toleransi waktu kapan si muallaf tersebut sudah merasa siap dan berani untuk berkhitan, akan tetapi tetap dipaksakan dan di anjurkan bedanya dari pendapat ini yaitu adanya toleransi (keringanan) diberikan waktu kapan si muallaf tersebut sudah merasa siap dan berani untuk berkhitan. Karena sesungguhnya Allah SWT. Maha Pemurah dan senantiasa memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan di dalam agama-Nya, dan Allah SWT. memerintahkan janganlah membuat mereka lari dari agama Islam, karena agama Islam itu adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan.

Jadi teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan perkara khitan yaitu teori Maqasid Syar’i dalam

¹⁹⁸ Imam Musbikin, *Qawaidul Fiqh* h. 15

tingkat memelihara agama (Hifn Ad-din), karena Allah SWT. menyukai kebersihan di dalam melaksanakan ibadah, termasuk masalah khitan apabila si mukallaf tersebut di dalam anggota tubuhnya masih ada najis yang melekat karena tidak dikhitan maka ibadah shalatnya tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Kemudian teori maqasid yang kedua penulis gunakan yaitu dalam tingkat memelihara jiwa (Hifzn Nafs), maksudnya adalah, bahwasanya khitan tersebut sangat bermanfaat sekali bagi jiwa seseorang terutama bagi hubungan suami isteri, apabila si suami alat kelaminya dikhitan maka akan membuat dalam berhubungan suami isteri tersebut akan merasa puas, dan si suami tersebut akan terhindar dari penyakit kelamin (sipilis).

Jadi menurut Syaikh Dr. Yusuf al-Qardhawi lagi, bahwa pandangan yang mengatakan bahwa khitan itu wajib bisa jadi merupakan pendapat yang terlalu keras bagi orang-orang yang masuk Islam. Beliau menceritakan pembicaraannya dengan seorang menteri Agama Indonesia dulunya: Menteri Agama Republik Indonesia pernah mengatakan pada tahun tujuh puluhan di abad dua puluh; Sesungguhnya ada banyak suku di Indonesia yang akan masuk Islam. Kemudian setelah pemimpin mereka datang menemui pimpinan agama Islam untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam ritual agama Islam agar mereka bisa masuk dalam agama Islam. Maka jawaban yang diberikan oleh pemimpin agama Islam saat adalah dengan mengatakan: Hal pertama kali yang

harus dilakukan adalah hendaknya kalian semua harus dikhitan! hasilnya mereka sangat ketakutan akan terjadinya penyunatan massal berdarah dan mereka berpaling dari Islam. Kemudian mereka tetap menganut paham animisme.¹⁹⁹ Ini karena mazhab yang mereka pakai adalah mazhab Imam Asy-Syafi'i, satu mazhab yang sangat keras dalam masalah khitan.

Kalau kita memegang pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan khitan hukumnya wajib bagi muallaf, artinya sebelum dia mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu dia diwajibkan khitan, 90% saya yakin banyak orang non Islam yang membatalkan niatnya untuk masuk Islam. Oleh karena itu, kita sebagai Praktisi hukum harus memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang apa sebenarnya manfaat dan hikmah dari khitan tersebut kalau dilihat dari segi agama dan kesehatan. Dan yang paling penting adalah, kalau ketentuan hukum suatu perkara, janganlah hanya terpaku kepada satu pendapat ulama saja, akan tetapi kita cari pendapat yang mana yang lebih tidak memberatkan kepada umat, karena tujuan disyariatkannya hukum Islam itu untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Karena wacana-wacana yang berlaku pada masa klasik dapat saja berubah disebabkan perbedaan tempat dan waktu di mana hukum itu diberlakukan, maka dengan ini berlakulah kaidah Fikih yang berbunyi:

تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمْكِنةِ وَالْأَحْوَالِ

¹⁹⁹*Paham Animisme* adalah suatu penganut yang mempercayai bahwa tiap-tiap benda, baik yang beryawa maupun tidak beryawa mempunyai roh. Tujuan beragama dalam Animisme adalah mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati itu dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.

“Berubahnya hukum itu disertai perubahan zaman, tempat dan keadaan”²⁰⁰

Sebenarnya perubahan hukum itu telah pernah terjadi pada zaman sahabat yakni Khalifah ‘Umar bin Khatab, padahal senggang waktu antara wafatnya Nabi Muhammad SAW. tidak jauh dengan masa pemerintahan Islam yang dipimpinnya. Contoh ijtihad Khalifah ‘Umar bin Khatab di antaranya adalah hukuman potong tangan apabila didapati ada orang yang melakukan tindakan pencurian, namun ketika masa pemerintahannya dan pada saat itu dalam masa kelaparan Khalifah ‘Umar bin Khatab tidak melaksanakan hukuman tersebut ketika ada umatnya yang mencuri atas dasar keadilan dan kemaslahatan. Kemudian juga dalam hal tidak dibagikannya zakat kepada muallaf karena kondisi masyarakat yang sudah berubah. Dalam ijtihad Khalifah ‘Umar bin Khatab ini dapat dilihat bahwasanya ia berani untuk berbeda pendapat dalam masalah suatu hukum karena adanya perubahan kondisi dan zaman ketika ia menjalankan pemerintahan dalam Islam, hal ini ia dasarkan kepada kemaslahatan bagi umatnya.

Di sinilah pentingnya kita sebagai Praktisi hukum harus mengkaji dan mendalami secara detail tentang kajian-kajian hukum Islam, di dalam ajaran agama manapun tidak pernah memaksakan penganutnya untuk selalu menjalankan apa yang diperintahkan agamanya, akan tetapi setiap ajaran suatu agama itu menginginkan suatu

²⁰⁰M.Shidqi Ibn Ahmad al Burnu, *al-Wajiz*..... h. 182

kebaikan untuk keselamatan hambanya baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT. Menghendaki agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak menghendaki kesulitan bagimu. Di dalam sebuah hadis dikatakan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْخَفِيُّ السَّمْحَةُ

Artinya: “*Sesungguhnya Agama disisi Allah adalah yang ringan dan mudah*” (HR. Bukhari).²⁰¹

Terlepas dari semua itu, yang jelas khitan merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan. Orang yang mengikuti perintah Allah SWT. dijamin kebaikannya, jika dihindari justru menyebabkan kehancuran. Allah SWT berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ²⁰²

Artinya: “*Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak mengehendaki kesulitan bagimu*”. (QS. Al-Baqarah: 185).²⁰³

Kalau kita amati, tidak mungkin selamanya si muallaf tersebut tidak berkhitan, apalagi sang isteri seorang muslimah pasti dia malu dengan keadaannya tidak berkhitan, dan apabila dipaksakan dikhawatirkan akan mengakibatkan kemudharatan baginya. Sesuai dengan Kaidah fikih:

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

²⁰¹ Alaidin Koto *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jakarta. Kelapa Gading Permai. 2004. h. 27

²⁰² Al-Baqarah [28] : 185

²⁰³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 45.

*“Menolak mafsadat di dahulukan dari pada meraih maslahat”.*²⁰⁴

Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan di dalam agama Islam, bagi hamba-hambanya yang senantiasa menjalankan syariat yang di turunkan kepada kita melalui para nabi-Nya, dan Allah memerintahkan kepada hambanya agar jangan mempersulit dalam hukum syariat. Allah memerintahkan agar senantiasa menggembirakan mereka dan jangan sampai menyebabkan mereka lari dari ajaran Islam.²⁰⁵

Agama Islam itu sebenarnya mudah dan tidak sulit, akan tetapi jangan juga terlalu dipermudahkan, dikhawatirkan nanti bisa membuat hukum menjadi bahan suatu permainan, karena orang yang mempermainkan hukum Allah balasannya adalah neraka jahanam, *nauzubillah.*

²⁰⁴ *Ibid.*,h. 29

²⁰⁵ *Ibid.*